



## Analisis Pragmalinguistik Terhadap Peribahasa Nasihat Minangkabau

**Mutia irhamni**

University Of Sumatera Utara

Email : [irhamnmutia@gmail.com](mailto:irhamnmutia@gmail.com)

**Abstract** This research aims to analyze Minang advice proverbs pragmatically and syntactically. Minang advice proverbs pragmatically have a distinctive meaning, and syntactically can be analyzed by complexity type, voice and mood. The research method uses qualitative-quantitative. With the research theory of Searle (1969) and Bach Harnish (1979), the theory used is to analyze the speech act function of Minang Kabau advice proverbs based on locution, illocutionary perlocution, felicity function and directive derivative function and communicative function of meaning of Minang Kabau advice proverbs to syntactic function. The data is sourced from a book by Idrus Hakim entitled "Petatah -Petitih Bahasa Minang" and research by Iqbal Sahib Dishar and Marwa Ali Qassim entitled "Pragmalinguistics Study of the Speech act of Warning in Arabic Health Proverbs". The results show that the proverbs of advice are articulated as the interests of the listener rather than the speaker of the proverb. Advice is indirectly expressed through pragmatic analysis of communicative and directive function sentences through two types of sentences: multilevel compounding

**Keywords:** Proverbs; Pragmalinguistics; Speech Acts; Compound Sentences

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peribahasa nasehat bahasa Minang secara pragmatis dan sintaksis. Peribahasa nasehat bahasa Minang secara pragmatis memiliki makna yang khas, dan secara sintaksis dapat dianalisis dengan tipe kompleksitas, voice dan mood. Metode penelitian menggunakan kualitatif-kuantitatif. Dengan teori penelitian dari Searle (1969) dan Bach Harnish (1979), teori yang digunakan adalah untuk menganalisis fungsi tindak tutur peribahasa nasihat Minang Kabau berdasarkan lokusi, ilokusi perlokusi, fungsi felisitas dan fungsi turunan direktif dan fungsi komunikatif makna dari tindak tutur nasihat peribahasa Minang Kabau kepada fungsi sintaksis. Data bersumber pada buku karya Idrus Hakim berjudul "Petatah -Petitih Bahasa Minang" serta penelitian karya Iqbal Sahib Dishar dan Marwa Ali Qassim berjudul "Pragmalinguistics Study of the Speech act of Warning in Arabic Health Proverbs". Hasil penelitian menunjukkan bahwa peribahasa nasehat diartikulasikan sebagai kepentingan pendengar daripada penutur peribahasa. Nasihat secara tidak langsung diekspresikan melalui analisis pragmatik kalimat fungsi komunikatif dan direktif melalui dua jenis kalimat: majemuk bertingkat

**Kata Kunci:** Peribahasa; Pragmalinguistics; Tindak Tutur; Kalimat Majemuk Bertingkat

### PENDAHULUAN

Peribahasa adalah tuturan yang memiliki nilai filosofis dan kepercayaan dari komunitas atau masyarakat tertentu. Peribahasa diajarkan dari generasi ke generasi dan berfungsi sebagai panduan masyarakat yang berbudaya. Peribahasa dipandang sebagai perkataan bijak yang menyuarakan pandangan serta cara bertindak dalam konteks tertentu. Peribahasa nasihat dipandang memiliki wawasan moral yang berharga serta dapat membentuk pola mentalitas dan penalaran tentang kehidupan.

“Peribahasa menuturkan nilai moral yang kompleks dengan kalimat yang mudah di mengerti Sehingga dapat diterima oleh segala kalangan” (Tatar, 2022) Peribahasa nasihat adalah bukti kohesi sosial masyarakat, dikarenakan peribahasa nasihat mampu mewakili nilai – nilai dan norma budaya bersama. Signifikansi peribahasa nasihat Minangkabau terlihat dalam ide-ide yang kompleks serta pembelajaran moral dengan cara yang ringkas.

Received September 30, 2023; Revised Oktober 2, 2023; Accepted November 22, 2023

\* Mutia irhamni, [irhamnmutia@gmail.com](mailto:irhamnmutia@gmail.com)

Dalam ilmu sintaksis, peribahasa adalah pembentukan fitur-fitur kalimat, kolokasi, frasa, kutipan dan konteks tekstual. Peribahasa dapat dijelaskan secara prosodi, paralelisme dan leksis. Dengan demikian, peribahasa adalah tuturan konvensional yang menghasilkan terminologi analisis bahasa dan dapat dijelaskan keterkaitannya dengan peribahasa yang lain.

(Norrick, 2014:7) "Menyebutkan peribahasa adalah tindakan tutur sehari-hari untuk menjelaskan segala jenis tindakan. Peribahasa menyampaikan segala jenis perintah, permintaan, nasihat, dan peringatan." Peribahasa yang dikaji dalam penelitian ini ialah peribahasa nasihat Minangkabau dituturkan sebagai tindak ilokusi nasihat dan permintaan.

Peribahasa nasihat Minangkabau bertujuan untuk membentuk karakter orang Minangkabau berdasarkan nilai falsafah "*alam takambang jadi guru*" berfungsi untuk mempresentasikan nilai kesopanan, kejujuran, keadilan dan kerja keras.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku pragmalinguistik dalam peribahasa nasihat Minangkabau berfokus pada fungsi-fungsi yang ditunjukkan peribahasa nasihat dengan konteks sosial ilokusi deskriptif.

#### 1. Peribahasa Nasihat

(Nafarozah, hikmah, akmaliyah, dkk.2022) memandang nasihat sebagai tuturan yang bermanfaat yang disampaikan dengan atau tanpa sengaja. (Al-khatibi pada Syadi.2008) mendefinisikan nasihat adalah ungkapan yang merepresentasikan keinginan adanya kebaikan. Maka dari dua definisi di atas dapat didefinisikan nasihat sebagai tuturan yang bermakna kebaikan. Menghadapi problematika-problematika merosotnya moral dan etika dalam kalangan bermasyarakat, agaknya kearifan lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter perlu diperhatikan. Peribahasa lokal yang mengandung nasihat, baik untuk dikaji dalam ranah linguistik.

(Sumanti,2015) salah satu metode untuk memahami budaya suku atau etnik tertentu adalah mengetahui ungkapan-ungkapan dan peribahasa dari suku atau teknik tertentu. (Maneechukate, siriporn.2018) fungsi peribahasa lokal antara lain sebagai nasihat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku. Dalam peribahasa nasihat juga terkandung aspek kearifan, seperti rendah hati, sopan santun, tidak pamrih, tidak berputus asa, menjaga kehormatan, dan nilai gotong royong.

Dalam artikel berjudul "*Pragmalinguistic Study of Speech Act of Warning in Arabic Health Proverbs*" karya Iqbal Sahib dan Marwa Ali menyatakan, fitur peribahasa sebagai berikut: 1) Peribahasa terus digunakan meskipun sumber aslinya diabaikan. Setiap perubahan dalam pengucapan peribahasa tidak diperbolehkan dalam hal apapun. Dengan demikian,

popularitas peribahasa sangat berterima.2)peribahasa mengandung nilai sastra yang memiliki makna implisit dan tidak dapat diartikan secara harfiah,digunakan untuk mengendalikan tindakan, memberi peringatan dan nasihat serta memotivasi.3) Peribahasa adalah warisan lokal yang diajarkan dari generasi ke generasi. Yang bersifat anonim.

Peribahasa nasihat Minang Kabau adalah hasil dari pola pikir, nilai filosofi dari budaya masyarakat yang dituturkan secara singkat. Peribahasa nasihat Minang Kabau didasarkan oleh pengamatan sehari-hari masyarakat Minang Kabau dalam menjalani praktik sosial dan pengalaman.Serta sebagai arahan untuk menjalani kehidupan yang arif dan berbudaya.

## 2. Teori tindak tutur Austin dan Searle

Yule, (1996:118) Tindak tutur adalah ungkapan tindakan yang dilakukan oleh pembicara dengan ujarannya.John Langhsaw Austin (1962) dalam buku yang berjudul '*How To Do The Things With Words.*' Mengemukakan bahwa dalam mengkaji bahasa kita dapat mengetahui situasi atau kata non-komunikasi, sesuatu penilaian bahasa harus dinilai berdasarkan fakta empiris.

Austin (1962) Dalam pernyataan yang lain, ia mengemukakan bahwa menolak gagasan pernyataan harus sesuai dengan fakta empiris.Tidak semua pernyataan dapat dibuktikan dengan kondisi kebenaran.Lebih lanjut Austin berpendapat bahwa ketika seseorang membuat kalimat sekaligus melakukan aksi atau membuat seseorang melakukan aksi disebut tuturan performatif.

*[...] do not describe or report or constate anything at all, are not true or false and [...] the uttering of the sentence is, or is part of, the doing of an action,which again would not normally be described as saying something (Austin,1962)*

Dalam penjelasan diatas tuturan performatif bukanlah pernyataan yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan pernyataan, pengungkapan atau tendensi untuk menilai apakah pernyataan itu diucapkan atau tidak. Sebagai contoh, "*buanglah sampah pada tempatnya!*" Apa yang diucapkan mengarah pada kalimat imperatif, yaitu berfokus pada permintaan atau menyuruh untuk membuang sampah di tempat sampah .Bukan karena isi tuturan itu (*membuang sampah pada tempat* )

Dan pernyataan yang mengungkapkan deskripsi,pernyataan,fakta dan definisi disebut tuturan konstatif.(Searle, 1971) menyatakan tuturan konstatif ialah wacana yang mengonfirmasikan dan pernyataan yang menetapkan . Misalnya, ucapan, '*pelakunya adalah orang ini.*' Oleh seorang saksi di pengadilan memiliki konsekuensi pernyataanya benar atau salah.

Austin mengelompokkan tuturan menjadi dua yaitu konstatif dan performatif. Lalu mengelompokkan tindakan tutur menjadi tiga. Yaitu; tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

(Austin, 1962:108) tuturan yang dilakukan saat komunikasi, tuturan dapat berupa menyampaikan informasi, berbicara dan bertanya disebut tindak lokusi. Pada pemahamannya, mengatakan sesuatu bermakna melakukan tindak lokusi. (Habermas, 2014) memberikan gagasan terkait tindak ilokusi, yang berarti tindakan yang dilakukan berdasarkan apa yang dikatakan. Penggunaan ilokusi terkait tentang fungsi bahasa untuk menyatakan suatu sikap penutur dengan ekspresi tegas, memerintah, berjanji dan memaafkan.

(Austin, 1962) tindakan perlokusi muncul karena adanya tuturan sebab akibat yang dipengaruhi oleh efek pernyataan lisan dan mengandung maksud tertentu. Yang mengarah pada efek psikologis, sikap dan perilaku. Sebagai contoh, "saya akan melamar mu." Tindak lokusnya ialah (saya akan melamar mu) tindak ilokusinya adalah janji dan tindak perlokusinya adalah tuturan meyakinkan seseorang untuk menikah. Tindakan ilokusi paling banyak dikaji dalam bidang pragmatik.

Searle (1971) dalam bukunya yang berjudul *Philosophy of Language* mengembangkan kembali teori dari Austin tentang pembagian ilokusi. Dalam lima kategori yaitu; 1) Asertif, yaitu tuturan yang mengkaitkan penutur pada keadaan yang diucapkan seperti pernyataan, bualan dan sindiran. 2) Instruksi wacana, ialah tuturan yang bertujuan agar pendengar bertindak sesuai wacana misalnya memerintah, bertanya, menjawab, menasihati dan merekomendasikan. 3) Komisi, yaitu tindakan yang meminta penutur untuk berkomitmen melakukan sesuatu di masa yang akan datang contohnya berjanji sesuatu hal. 4) Ekspresif, yaitu ekspresi sikap dan perasaan atas situasi atau reaksi terhadap sikap dan tindakan. Contoh; ucapan selamat atas ulang tahun seseorang, wisuda, permintaan maaf, dan ucapan terima kasih. 5) Deklaratif, menyebabkan pergantian dan penyesuaian kalimat dengan kondisi sekarang. Contoh; tindak tutur ilokusi pada persidangan, kecelakaan.

Searle. (1971) Tindak tutur adalah unit utama dalam pragmatik. Morfem, kata, frasa, dan kalimat merupakan unit linguistik yang dapat berperan sebagai tindak tutur. Searle memberikan penjelasan mengenai ilokusi langsung dan tidak langsung. Ilokusi langsung terdapat komunikasi langsung (*direct communication*) antara struktur dan fungsi wacana yang menggunakan kata kerja yang bersesuaian dengan daya ilokusinya.

Tabel.1 Ilokusi langsung berdasarkan fungsi komunikatif

Tindak Tutur	Jenis Kalimat	Fungsi	Contoh
Pernyataan	Deklaratif	Menyampaikan informasi	Hari ini adalah hari ulang tahun saya.
Pertanyaan	Interogatif	Menanyakan informasi	Bagaimana cara mendaftarnya?
Perintah dan permintaan	Imperatif	Membuat pendengar melaksanakan tindakan	Tolong cetak dokumen ini!

Tabel.2 Ilokusi langsung berdasarkan kesesuaian verba lokusi dan ilokusinya

Tindak Tutur	Ilokusi	Contoh
Pernyataan	Asertif (menyatakan)	Saya menyatakan bahwa anda lulus.
Pertanyaan	Direktif (menanyakan)	Siapa yang menjawab pertanyaan ini?
Permintaan	Direktif (meminta)	Tolong pinjamkan saya seratus.

Ilokusi tidak langsung terjadi karena perbedaan lokusi dan ilokusinya apa yang dikatakan penutur memiliki makna yang berbeda. Misalnya klausa ‘aku kepanasan’ dalam konteks ini pendengar harus mengetahui bahwa bahasa tersebut permintaan. Secara harfiah disebutkan sebagai keterangan keadaan penutur, di perlokusikan sebagai permintaan, karena mitra penutur melihat kondisi penutur yang kepanasan, pendengar akan menyalakan kipas angin.

Searle (1969) menyempurnakan teori dari Austin mengenai felisitas (*Felicity*) dalam setiap tindakan ilokusi. Hal-hal yang di elaborasikan terkait tentang keyakinan pembicara atau lawan bicara. Dan masing-masing harus memenuhi peraturan proposisi yang benar. Searle mengelompokkan preposisi ke dalam empat jenis. 1) konten proporsional, yaitu kondisi konten proporsional antara penutur dan pendengar saling memahami makna ujaran. 2) Kondisi pendahuluan, yaitu kondisi dimana penutur dan mitra penutur memahami konteks konvensional. Misalnya pihak penutur ingin mengundang mitra penutur ke acara tertentu, tindakan ini tidak akan terjadi jika penutur tidak mengatakannya kepada mitra penutur tersebut. 3) Syarat keikhlasan (*sincerity*), untuk melakukan tindakan tutur yang berterima, maka pelaku harus memiliki sikap psikologi yang benar dalam berujar pernyataan. 4) Kondisi esensial, disebutkan sebagai kondisi dimana penutur mendorong partisipan untuk melaksanakan tindakan.

### 3. Teori tindak tutur Bach dan Harnish

Teori tindak tutur Bach dan Harnish (1979: 47-49) mengkategorikan tuturan direktif ke dalam enam kategori.

1) Requestives, mendefinisikan tuturan sebagai ekspresi yang mengandung kata atau unsur turunan. Kata *beg* dalam bahasa Inggris (*memohon*) dapat berarti meminta dengan hormat atau

berharap sesuatu.. *Request* (meminta) yang mempunyai arti berkata –kata supaya diberi sesuatu. *Cadge* (mengemis) yang mempunyai arti meminta dengan merendah –rendah dan dengan penuh harapan.*invite* (mengundang) memanggil supaya datang atau mempersilahkan supaya hadir.

Contoh dalam kalimat;

*Para tamu yang terhormat, saya persilahkan untuk berdiri.*

Kata persilahkan dalam kalimat diatas adalah kata generatif dalam tutur mengundang (*invite*)

2) Questions, ialah ekspresi tuturan direktif untk bertanya yang memiliki unsur *enquire* (*bertanya*) yang bermakna meminta keterangan atau minta diberitahu.Lalu *investigate* (menyelidiki) bermakna menelaah dengan cermat, mempelajari dengan sungguh –sungguh, mematai-matai atau mengintai.

Contoh dalam kalimat:

*Siapa yang akan menjelaskan ringkasan bab ini?* Kalimat tersebut memiliki turunan direktif yaitu *enquire*.Yang bermakna penutur minta keterangan atau minta diberitahu.

3) Requirements adalah ekspresi tindak tutur yang terdiri atas; *command* (perintah) yang mempunyai arti memberi perintah,mengkomando.*Require* (menghendaki) yang mempunyai turunan makna menginginkan,memerlukan,meminta, memaksudkan. *Demand* (memerintah) yang mempunyai arti memberi perintah, menyuruh melakukan sesuatu,Insist (menuntut) yang mempunyai arti meminta dengan keras, berusaha untuk mendapatkan sesuatu.

Contoh dalam kalimat:

Tolong ambilkan sapu!

Contoh diatas adalah turunan direktif dari *demand* (memerintah) dikarenakan penutur meminta pendengar untuk melakukan aksi yang diperintah oleh penutur.

4) Prohibitives adalah sebuah ekspresi yang mengungkapkan direktif kata *prohibit* (melarang) yang mempunyai makna memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu,tidak memperbolehkan berbuat sesuatu, dan dilanjutkan dengan *restrict* (membatasi) yang memiliki makna memberi batas, menerangkan sesuatu dengan jelas, membuat batasan dengan jelas.

Contoh dalam kalimat:

*Sebaiknya anda jangan pergi seorang diri!*

Contoh diatas menyatakan turunan makna prohibit (melarang) penutur melarang pendengar melakukan aksi yang hendak dilakukan.

5) permissives adalah ekspresi tindak tutur yang terdiri atas *agree* (menyetujui) yang mempunyai arti mengatakan setuju, mengiyakan, memperkenankan. *Allow* (membolehkan) yang mempunyai arti mengizinkan, tidak dilarang, memberi kesempatan.*Give* (memberi) yang

mempunyai arti melimpahkan kewenangan. *Bestow* (menganugerahi) makna derifatifnya adalah memberikan sesuatu sebagai anugerah, *Accept* (mengabulkan) yang mempunyai makna meluluskan permintaan dan sebagainya. *Let* (membiarkan) yang memiliki makna tidak melarang. *Permit* (mengizinkan) yang mempunyai arti memberi izin dan mengabulkan. *Release* (Melepaskan) yang bermakna tidak terikat. *Forgive* (memaafkan) memiliki makna memberi ampun atas kesalahan dan tidak menganggap salah.

Contoh dalam kalimat:

*Saya mendeklarasikan tidak beraliansi dengan partai manapun.*

Dalam kalimat ini penutur bermaksud tidak ingin terikat dengan partai apapun maka, makna turunannya disebut *release* yang berarti tidak terikat.

6) *Advisories* adalah tindak tutur ekspresif yang terdiri atas; *advise* (menasehatkan) memberi nasehat atau menganjurkan *Warn* (memperingati) yang mempunyai arti memberi peringatan untuk mengerjakan kewajiban. *Suggest* (menyarankan) mempunyai makna mengemukakan pendapat dan saran supaya disetujui. *Recommend* (memberikan rekomendasi) bermakna menganjurkan.

Contoh dalam kalimat

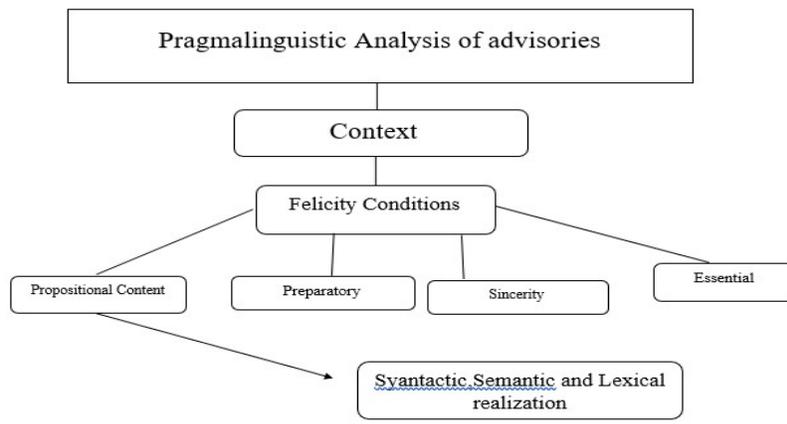
*Kamu harus mematuhi perintah atasan, jika tidak ingin dipecat.*

Contoh di atas penutur memperingati untuk mematuhi perintah atasan jika tidak dikerjakan maka seseorang akan dipecat. Makna direktifnya adalah *warn*, yaitu memberi peringatan untuk mengerjakan kewajiban.

## **METODE PENELITIAN**

Bagian penting dalam penelitian ialah metodologi yang dibuat untuk mencapai tujuan yang shahih (Brown dan Dowling 2001:7) penelitian ini menggunakan metode deskriptif – kualitatif dan kuantitatif karena didasarkan pada deskripsi ekspresif dari data yang dikumpulkan. Dan dianalisis oleh kemunculan pragmalinguistik dalam kalimat yang dihitung dari tabel yang diberikan pada akhir analisis. Penulis memberikan 10 data peribahasa yang dianalisis menggunakan model tindak tutur Searle (1969, 1979) dan Bach dan Harnish (1979) dikembangkan untuk menawarkan kerangka penelitian dengan sintaksis dalam analisis peribahasa nasihat Minang Kabau seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.

Gambar .1 Kerangka Analisis Tindak Tutur



## PEMBAHASAN

### Analisis Data

Analisis pragmalinguistik dilakukan untuk menganalisis fungsi komunikatif dan pengkajian kalimat secara sintaksis dari peribahasa nasihat Minang Kabau. Dalam buku ‘‘Petatah –petitih Minang Kabau’’ karya Idrus Hakim

1. Bajalan paliharolah kaki, bakato paliharolah lidah.

*Berjalan peliharalah kaki, berkata peliharalah lidah*

Tuturan tersebut berdasarkan lokusnya adalah (*bajalan paliharolah kaki, bakato paliharolah lidah*) berdasarkan ilokusinya adalah menasehati atau memberitahu, sedangkan tafsiran perlokusinya adalah hati –hati dalam bertindak .Berdasarkan jenis tuturan, peribahasa ini dikategorikan sebagai peribahasa tuturan langsung. Berdasarkan fungsi komunikatifnya maka jelas terlihat tuturan ini diklasifikasikan sebagai tuturan imperatif. Fungsi felisitas yang ada pada tuturan ini, dikarenakan tuturan tergolong nasihat, maka fungsi felisitas tuturannya adalah esensial.Fungsi turunan ekspresi direktif dari peribahasa adalah menganjurkan.

2. Dibaliak pendakian ado penurunan, dibalik panurunan ado pendakian .

*Dibalik pendakian ada penurunan, dibalik penurunan ada pendakian .*

Berdasarkan ilokusi adalah pemberitahuan, perspektif perlokusinya adalah dibalik kesusahan ada kemudahan dan dibalik penderitaan ada kesenangan.Pribahasa tergolong tuturan langsung, Berdasarkan fungsi komunikatifnya tuturan dikategorikan sebagai asertif .Fungsi felisitas yang ada pada tuturan ini, dikategrikan sebagai fungsi keikhlasan (sincerity) penutur secara pragmatis, menyampaikan sikap untuk tetap semangat memperjuangkan keinginannya walau banyak tantangan. Fungsi ekspresif direktif dari tuturan tersebut ialah menasehati.

3. Iman nan tidak buliah ratak, kamudi nan tidak buliah patah.

*Iman tidak boleh retak, kemudi tidak boleh patah*

Berdasarkan ilokusinya peribahasa diatas memiliki tuturan menasehati, secara perlokusinya ialah keimanan harus dijaga karena tanpa keimanan seseorang kehilangan pedoman hidup. Peribahasa tergolong tuturan langsung. Fungsi felisitas pada tuturan ini ialah fungsi keikhlasan (*sincerity*) yang menjelaskan sikap untuk terus menjaga keimanan batin agar hidup tenang. Fungsi komunikatif dari tuturan tersebut adalah deklaratif., sedangkan fungsi direktif dari tuturan ialah menasehati.

4. Nan tuo di hormati, nan ketek di sayangi, samo gadang baok bakawan

*Yang tua di hormati, yang kecil di sayangi sama besar bawa bekawan*

Berdasarkan ilokusinya peribahasa diatas memiliki tuturan menasehati, secara perlokusinya ditafsirkan; hormati orang yang lebih tua, sayangi anak-anak saling hormat menghormati sama sebaya. Peribahasa tersebut bertindak sebagai tuturan langsung. Fungsi felisitas pada peribahasa tersebut digolongkan kepada kondisi esensial. Penutur mengajak partisipan untuk melakukan aksi saling hormat dan menyayangi. Fungsi komunikatif dari tuturan tersebut adalah asertif. Fungsi ekspresif direktif dari peribahasa tersebut ialah menganjurkan.

5. Pandai nan usah dilagakkan menjadi takabua kesudahannyo.

*Pandai tidak usah dilagakkan menjadi sombong kesudahannya*

Ilokusi dalam peribahasa inii dianalisis sebagai bentuk peringatan atau himbauan untuk tidak sombong pada hal –hal yang dimiliki. Hasil dari perlokusinya menyebutkan pengetahuan dan kepintaran jangan terlalu di banggakan, nanti ada sifat sombong di hati kita. Peribahasa ini adalah jenis peribahasa langsung. Fungsi felisitas pada peribahasa tersebut adalah asertif. Fungsi felisitas dalam peribahasa adalah sincerity (keikhlasan) peribahasa yang disebutkan mengandung kearifan dan kerendahan hati, dimana aksi tersebut adalah aksi dan reaksi dari psikologis. Fungsi komunikatif dari peribahasa tersebut adalah asertif. Dengan makna direktif menganjurkan.

6. Naiaklah dari janjang, turunlah dari tanggo.

*Naiklah dari tangga, turunlah dari tangga.*

Dalam peribahasa yang dituliskan diatas, kata ‘janjang’ bersinonim dengan kata ‘tanggo’. Yang dapat diartikan sebagai tangga. Ilokusi dari peribahasa diatas untuk memerintah dan sebagai ekspresi menganjurkan. Perlokusi dari peribahasa secara pragmatik ialah berbuat sesuai aturan dan undang –undang yang berlaku menurut adat. Kata tangga dapat di takfsirkan sebagai peraturan, hukum dan adat, secara sederhananya dapat digambarkan bahwa jika sudah

menaati peraturan yang berlaku jangan pernah melanggar peraturannya. Jenis tuturan diatas ialah tuturan tidak langsung. Fungsi felisitas dalam peribahasa diklasifikasikan sebagai fungsi esensial. Fungsi tuturan komunikasi yang dijelaskan adalah direktif. Sedangkan turunan ekspresif direktifnya adalah memerintah.

7. Nan elok sama dipakai nan buruak sama dibuang

*Yang baik sama dipakai yang buruk sama dibuang*

Tuturan ilokusi dari peribahasa diatas adalah ungkapan ekspresi pernyataan. Dan tuturan perlokusinya ialah ambil yang baik dari seseorang dan jangan tiru sifat buruknya. Jenis tuturan yang digunakan diklasifikasikan sebagai tuturan langsung. Fungsi felisitas dalam peribahasa dikategorikan sebagai fungsi esensial. Fungsi tuturan komunikasi dalam peribahasa tersebut ialah fungsi asertif. Sedangkan fungsi ekspresif direktifnya adalah menganjurkan .

8. Turuik panggaja urang tuo, supayo badan nak salamaik

*Turuti nasehat orangtua, supaya badan selamat*

Tuturan ilokusinya adalah memerintahkan atau menganjurkan untuk menghormati nasehat orangtua. Tuturan perlokusinya adalah hormati dan turuti nasehat orangtua agar hidup dapat berkah. Jenis tuturan yang digunakan adalah tuturan langsung. Fungsi felisitas yang digunakan adalah fungsi esensial. Fungsi tuturan komunikasi diatas diklasifikasikan sebagai fungsi asertif . Sedangkan fungsi ekspresif direktifnya adalah menasehati.

9. Marantau bujang dahulu, dirumah baguno balun

*Merantau bujang dahulu, dirumah belum berguna*

Tuturan ilokusinya adalah memerintahkan atau menganjurkan untuk merantau. Secara perlokusi analisis, pergilah merantau terlebih dahulu untuk mencari mata penghidupan agar berguna di kampung halaman. Jenis tuturan adalah tuturan langsung. Fungsi felisitas yang digunakan adalah fungsi esensial. Fungsi tuturan komunikasi diatas dikategorikan sebagai fungsi asertif. Fungsi ekspresif direktifnya adalah memerintah.

10. Nan elok dek awak katuju dek urang, sakik dek awak sakik dek urang.

*Yang baik menurut kita, tertuju juga untuk orang, sakit untuk kita , sakit juga orang*

Tuturan ilokusinya adalah memberitahukan bahwa seseorang harus diperlakukan dengan baik. Tuturan perlokusinya adalah perlakukanlah orang sesuai dengan diri kita ingin diperlakukan. Jenis tuturan adalah tuturan langsung. Fungsi felisitas yang digunakan adalah fungsi esensial. Fungsi tuturan komunikasi diatas dikategorikan sebagai fungsi asertif. Fungsi ekspresif direktifnya adalah menasehati.

## Hasil Analisis Data

Setelah menganalisis dari bentuk pragmatik dan teori tindak tutur. Peribahasa akan dianalisis menggunakan tabel berdasarkan kajian kalimat sintaksisnya. Berdasarkan klasifikasi kalimat kompleksitas (sederhana, majemuk dan campuran) berdasarkan voice (aktif dan pasif) dan mood ( pengklasifian mood) dan penggunaan direct dan indirect (langsung dan tidak langsung) serta fungsi turunan direktif.

Tabel.1 Analisis Pragmalinguistik terhadap peribahasa Minang Kabau

Peribahasa	Kompleksitas	Voice	Mood	Direct/Indirect	Fungsi turunan direktif
Bajalan paliharolah kaki, bakato paliharolah lidah.	Kalimat majemuk bertingkat tujuan	Aktif	Imperatif	Direct	Menganjurkan
Dibaliak pendakian ado penurunan, dibaliak panurunan ado pendakian.	Kalimat majemuk bertingkat perbandingan	Pasif	Deklaratif	Direct	menasehati
Iman nan tidak buliah ratah, kamudi nan tidak buliah patah.	Kalimat majemuk bertingkat hubungan akibat	Aktif	Deklaratif	Direct	Menasehati
Nan tuo di hormati, nan ketek di sayangi, samo gadang baok bakawan	Kalimat majemuk bertingkat atributif	Pasif	Deklaratif	Direct	Menganjurkan
Pandai nan usah dilagakikan menjadi takabua kesudahannyo.	Kalimat majemuk bertingkat hubungan akibat	Pasif	Deklaratif	Direct	Menganjurkan
Naiaklah dari janjang, turunlah dari tanggo.	Kalimat majemuk bertingkat tujuan	Aktif	Imperatif	Direct	Memerintah
Nan elok sama dipakai nan buruak sama dibuang	Kalimat majemuk bertingkat perbandingan	Pasif	Deklaratif	Direct	Menganjurkan
Turuik panggaja urang tuo, supayo badan nak salamaik	Kalimat majemuk bertingkat tujuan	Aktif	Imperatif	Direct	Menasehati
Marantau bujang dahulu, dirumah baguno balun	Kalimat majemuk bertingkat tujuan	Aktif	Imperatif	Direct	Memerintah
Nan elok dek awak katuju dek urang, sakik dek awak sakik dek urang.	Kalimat majemuk bertingkat perbandingan	Aktif	Deklaratif	Direct	Menasehati

Dalam tabel yang dijelaskan bahwa; tipe kompleksitas kalimat dalam 10 peribahasa Minang Kabau 4 diantaranya adalah kalimat majemuk bertingkat tujuan, 3 diantaranya adalah kalimat majemuk bertingkat perbandingan, 2 kalimat majemuk bertingkat hubungan akibat, 1 kalimat majemuk bertingkat atributif.

Voice dari peribahasa Minang Kabau yang dimuat dalam tabel, 6 diantaranya adalah active voice, sedangkan 4 kalimat adalah passive voice. Kalimat aktif dalam peribahasa

berfungsi untuk memberikan nasihat dan membangun struktur bahasa secara lengkap. Sedangkan kalimat pasif dalam peribahasa berfungsi sebagai penekanan objek untuk memahami makna dari sebuah kalimat, diharapkan untuk diamalkan.

Mood dalam peribahasa Minang Kabau dalam tabel diklasifikasikan sebagai deklaratif berjumlah 6, deklaratif berfungsi untuk menyatakan pernyataan, informasi dan pendapat. Jumlah imperatif sebanyak 4, imperatif dalam peribahasa bermakna kalimat perintah yang dinyatakan secara tegas. Yang dinyatakan dengan partikel ‘lah’ yang berfungsi sebagai predikat. Dan juga kata kerja di awal kalimat.

Kalimat langsung lebih banyak digunakan dalam peribahasa lokal, 10 peribahasa Minang Kabau menggunakan kalimat langsung. Kalimat langsung berfungsi untuk menyampaikan pesan yang mudah dipahami oleh semua kalangan.

Fungsi turunan direktif, ialah dapat menganalisis fungsi tuturan yang ada pada peribahasa dalam analisis pragmatik. Peribahasa Minang Kabau yang dianalisis ada tiga point, 1) menganjurkan 2) memerintah 3) menasehati.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis pragmatik dan struktur sintaksis dapat disimpulkan bahwa kepentingan peribahasa lebih dikhususkan untuk kepentingan pendengar. Tertuang dalam kalimat deklaratif (pernyataan) memfokuskan kepada anjuran dan perintah untuk mengamalkan moral, nilai dan kearifan lokal dari peribahasa nasihat Minang Kabau. Peribahasa nasihat Minang Kabau dianalisis secara makna mempunyai tiga unsur yaitu; menasehati, memerintah, dan menganjurkan. Peribahasa nasihat minangkabau memiliki struktur kompleksitas kalimat majemuk, dimana memiliki dua klausa yang masing – masing adalah main clause, dihubungkan dengan kata hubung atau atributif. Kalimat majemuk bertingkat dalam peribahasa menjelaskan pernyataan yang jelas dan rinci, analisis Peribahasa ini dapat dikaji secara struktur sintaksis melalui; voice sentences, mood kompleksitas, pengujian terhadap kalimat langsung dan tidak langsung agar dapat dihubungkan kepada fungsi tutur yang benar secara gramatikal. Bertujuan untuk, memahami fungsi sintaksis dan fungsi pragmatis yang terdapat pada tindak tutur.

Analisis pragmalinguistik dalam peribahasa difokuskan untuk mencari makna eksplisit dan implisit berdasarkan lokusi, ilokusi dan perlokusi dari tindak tutur yang dikaji. Pengkajian tindak tutur berfokus untuk menganalisis tujuan dan fungsi tuturan yang benar secara pragmatik dan sintaksis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press.
- Bach, K. & Harnish, R. (1979). *Linguistic Communication and Speech Act*. United States of America: The MIT Press.
- Brown, A., & Dowling, P. (2001). *Doing Research/reading Research: A Mode of Interrogation for Education*. Routledge.
- Dishar, I. S., & Qassim, M. A. (2022). Pragmalinguistic study of the Speech Act of Warning in Arabic Health Proverbs. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 5(5), 25–33. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2022.5.5.4>
- Habermas, J. (2014). *On the Pragmatics of Communication*. John Wiley & Sons.
- Idrus, H. (1981). *Pepatah petiti Minangkabau*.
- Maneechukate, S. (2018). Karakter masyarakat Indonesia berdasarkan peribahasa. *Indonesian Language Education and Literature*. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.2628>
- Mustofa, M. (2019) Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren .*Tibannbaru*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.30742/tb.v2i2.549>
- Norrick, N. R. (2014). Subject area, terminology, proverb definitions, proverbfeatures. In Hrisztalina Hrisztova-Gotthardt & Melita Aleksa Varga (eds.), *Introduction to paremiology: A comprehensive guide to proverb studies*, 8-27. Warsaw & Berlin: De Gruyter Open.
- Searle, J. (1979). *Expression and Meaning Studies in the Theory of Speech Acts*. New York : Cambridge University Press
- Sumanti. (2015). Analisis Wacana Novel Supernova: Akar Karya Dee Lestari (Sebuah Tinjauan Referensi). *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 1(1), 16–28. DOI: <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v1i1.49>.
- Syadi, K. A. (2008). Seakan Baru Kali ini Aku Shalat Cara Cerdas Menggapai Khusuk dalam Shalat. In Niaga Swadaya. Surakarta: Pustaka Arafah
- Tatar, M (2022, August 18) *The Cultural Basis of the Violence against woman*
- Yule, G., & Widdowson, H. G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.